

# ROGER SCRUTON: HASRAT SEKSUAL DAN CINTA EROTIS

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Magister  
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh  
**Boston Gunawan Situmorang**

**NIM: 03600819**

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, April 2022

# TESIS

## ROGER SCRUTON: HASRAT SEKSUAL DAN CINTA EROTIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Boston Gunawan Situmorang**

**NIM: 03600819**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 17 Maret 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

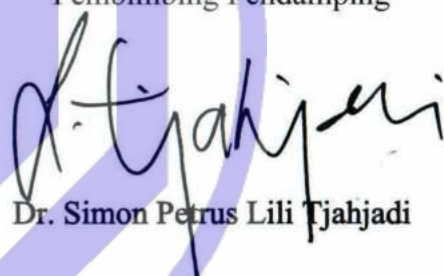
PEMBIMBING

Pembimbing Utama



**Dr. H. Dwi Kristanto**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi**

Disahkan pada tanggal 18 April 2022

Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat



**Prof. Dr. J. Sudarminta**



Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara



**Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D.**

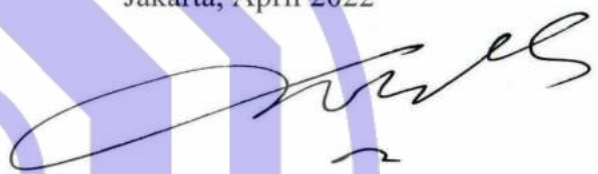
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis,
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan disebutkan dalam daftar pustaka



Jakarta, April 2022

  
Boston Gunawan Situmorang

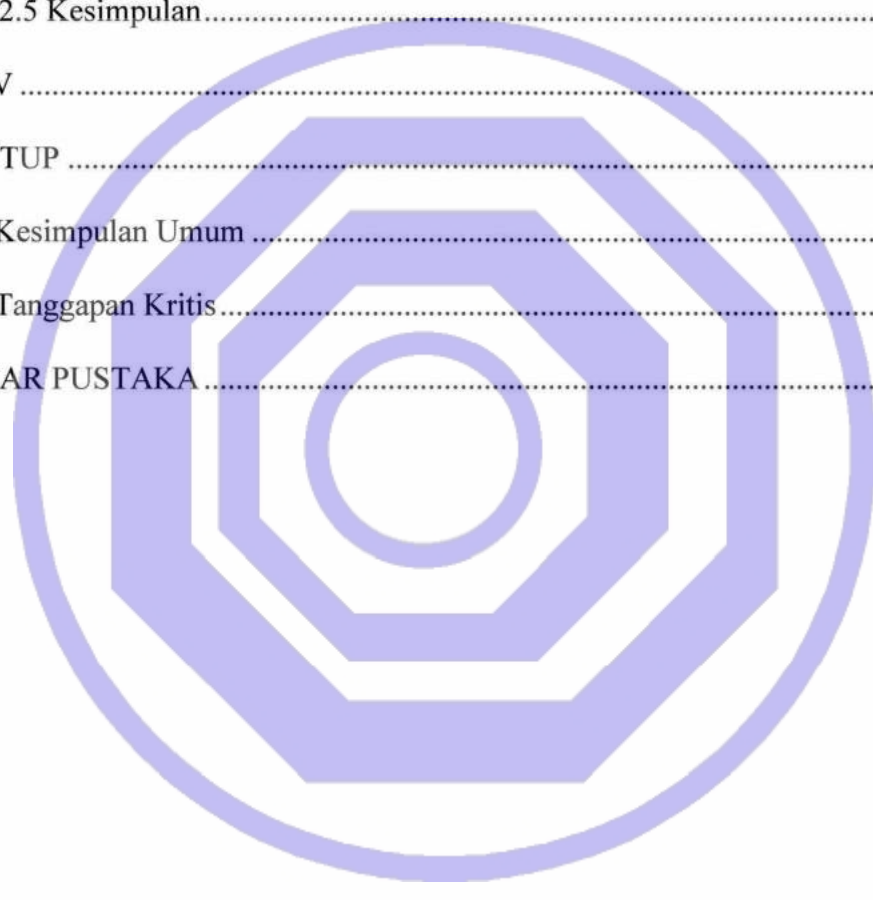
# DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	1
Halaman Pengesahan .....	2
Halaman Pernyataan .....	3
ABSTRAK.....	7
BAB I.....	8
PENDAHULUAN .....	8
1.1 Pengantar.....	8
1.2 Tujuan dan Pokok Bahasan.....	10
1.3 Metode Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	16
INTENSIONALITAS DAN GAIRAH SEKSUAL.....	16
2.1 Intensionalitas .....	16
2.1.1 Intensionalitas Bagi Scruton.....	17
2.1.2 Intensionalitas Dan Hasrat Seksual .....	21
2.1.3 Kenikmatan Intensional Dan Non-Intensional .....	25
2.1.4 Intensionalitas Dan Objektivikasi.....	28
2.1.5 Kesimpulan.....	33
2.2 Gairah.....	34
2.2.1 Pandangan Umum Mengenai Gairah Dan Hasrat .....	34
2.2.2 Hasrat Seksual menurut Goldman .....	35
2.2.3 Pendapat Scruton mengenai Gairah dan Hasrat Seksual .....	37
2.2.4 Scruton Memandang Manusia.....	40

2.2.5 Ekspresi Tidak Disengaja .....	43
2.2.6 Tujuan Hasrat Seksual Menurut Scruton.....	45
2.2.7 Kesimpulan.....	46
BAB III .....	47
CINTA DAN SEKS.....	47
3.1 Memahami Cinta.....	47
3.1.1 Cinta ( <i>Eros</i> ) menurut Plato.....	49
3.1.2 Kecantikan dan Cinta .....	54
3.1.3 Persahabatan ( <i>Philia</i> ).....	57
3.1.4 Hasrat dan Ekspresi Cinta.....	62
3.1.5 Kesimpulan.....	64
3.2 Seks.....	64
3.2.1 Pandangan Umum Mengenai Seks.....	65
3.2.2 Bermula dari Freud.....	67
3.2.3 Kenikmatan Seks dan Hubungan Interpersonal .....	69
3.2.4 Seksualitas Menurut Scruton.....	73
3.2.5 Kesimpulan.....	78
BAB IV .....	82
MORALITAS DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL.....	82
4.1 Moralitas Seksual Scruton.....	83
4.1.1 Moralitas Seksual dan Pornografi .....	84
4.1.2 Pro dan Kontra Pornografi.....	86
4.1.3 Pendidikan Moral Tradisional .....	92
4.1.4 Melatih Keutamaan .....	95
4.1.5 Prostitusi dan Fantasi Seksual .....	100



4.1.6 Kant dan Moralitas Seksual.....	104
4.1.7 Kesimpulan.....	107
4.2 Penyimpangan Seksual.....	107
4.2.1 Mengapa Masturbasi?.....	108
4.2.2 Fetisisme: Puas Karena Membayangkan Benda.....	114
4.2.3 Seks Sesama Jenis .....	116
4.2.4 Nekrofilia: Bercinta dengan Mayat .....	121
4.2.5 Kesimpulan.....	123
BAB V .....	127
PENUTUP .....	127
5.1 Kesimpulan Umum .....	127
5.2 Tanggapan Kritis.....	131
DAFTAR PUSTAKA .....	140



# ABSTRAK

- (A) **Nama:** Boston Gunawan Situmorang
- (B) **Judul Tesis:** Roger Scruton: Hasrat Seksual dan Cinta Erotis
- (C) 141 halaman, 2022
- (D) **Kata-kata Kunci:** Intensionalitas, gairah seksual, hasrat seksual, cinta (*eros*), seks, ekspresi sukarela/ekspresi tidak disengaja (*involuntary expression*), kecantikan, hubungan interpersonal, kenikmatan seksual, moralitas seksual, fantasi, kecabulan (*obscene*), penyimpangan seksual, pornografi, masturbasi.
- (E) **Isi Abstrak:** Tesis ini bertujuan menganalisa pemikiran Roger Scruton tentang dikotomi hirarkis (di mana yang satu bernilai lebih tinggi dibanding yang lain) yaitu antara cinta erotis dan hasrat seksual yang terjadi pada pemikiran Plato hingga pemikir abad modern seperti Freud dan Kant beserta implikasi dari adanya dikotomi hirarkis tersebut. Plato menganggap bahwa sifat kebinatangan merupakan kendaraan utama dari hasrat seksual. Cinta erotis, di lain sisi, dijelaskan sebagai sifat manusia sebagai makhluk rasional. Analisa tesis ini bersumber pada teori filsafat seks Scruton dalam bukunya *Sexual Desire*. Scruton berpandangan bahwa tidak ada dikotomi hirarkis antara cinta erotis dan hasrat seksual. Dalam gairah seksual kita mengenali pasangan kita dengan intensionalitas interpersonal, hasrat mendorong ke dalam suatu aktivitas seksual. Cinta erotis dapat dirasakan dalam pengalaman akan gairah seksual. Tindakan dengan intensionalitas seperti meraba, mencium, membelai, menurut Scruton dapat menjadi ekspresi cinta lewat karakter epistemik yang disebar dan dialirkan bersama dengan gairah seksual yang terjadi. Jadi, Scruton tidak melihat adanya konflik ataupun perlunya membuat dikotomi tajam antara cinta dan hasrat seksual. Menurut Scruton, perbedaan antara hasrat seksual dan cinta erotis ini mempunyai implikasi moral. Implikasi moral dari perbedaan tersebut yaitu orang lain tidak lagi didekati sebagai pribadi, tetapi hanya sebagai alat kesenangan, dan manusia hanya dianggap dan diperlakukan sebatas benda oleh orang lain. Oleh karena itu, Scruton melihat bahwa sangat penting adanya kesalingan/timbal-balik yang terjadi, ada respons terhadap seorang individu kepada individu lain, dan bukan hanya sensasi nikmat.
- (F) **Daftar Pustaka:** 40
- (G) **Dosen Pembimbing:** Dr. H. Dwi Kristanto

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pengantar

“Ketika Adam berhasrat terhadap Eva, dan juga sebaliknya, apa sebetulnya yang mereka inginkan?” Bagi banyak orang, memikirkan seks merupakan sumber kesenangan. Di sisi lain, seks juga membuat permasalahan sendiri. Seks dapat membuat ketagihan: hasratnya tidak akan pernah terpuaskan sepenuhnya, dan berbeda dengan keinginan lainnya—katakanlah seperti makan dan minum—dalam seks, semakin kita memberinya asupan, semakin kita dibakar olehnya.<sup>1</sup> Seks dan cinta merupakan salah satu topik yang paling banyak dan menarik dibicarakan. Karena itu, ribuan buku, acara televisi, aplikasi kencan, hingga lirik lagu telah diciptakan mengenainya dengan motif yang beragam, mulai dari resep hubungan yang sukses, mendapat pasangan yang tepat, hingga trik menghadapi tantangan terhadap kesetiaan dan rasa cemburu. Kita bicara mengenai seks hampir setiap waktu. Kita bahkan melihat gelagatnya di banyak tempat.

Hasrat dan cinta menjadi salah satu pemicu kesenangan atau ketidaksenangan seseorang sepanjang hari. Masalah menjadi pelik tatkala orang menyamakan hasrat dengan nafsu. Kedua hal itu tentu berbeda dari segi intensionalitas kita akan sesuatu. Membuat karya seni yang indah tentu perlu diiringi dengan *hasrat* dalam membuatnya, dan bukan *nafsu*. Nafsu sendiri identik dengan ‘gelap mata’. Keadaan di mana seseorang tidak dapat melihat dengan sedikit kejernihan. Obesitas, misalnya, amat mungkin terjadi karena *nafsu* makan yang tidak terkendali dari orang yang mengalaminya. Kosakata hasrat pun dengan penuh gairah digunakan dalam banyak bidang. Kita tentu pernah mendengar kata: hasrat politik anak muda, hasrat untuk mencetak gol, hasrat lulus ujian, dsb. Dalam ungkapan-ungkapan tersebut, kiranya istilah hasrat bermakna ‘*semangat untuk*’.

Banyak orang berhasrat kepada mereka yang tidak begitu dicintainya. Sementara, banyak orang mencintai tanpa berhasrat kepada yang dicintainya itu. Misalnya, orang tua, dan sahabat.<sup>2</sup> Hasrat antara sepasang lelaki dan perempuan juga tidak begitu saja seperti yang kita bayangkan, yakni bahwa mereka berhasrat kepada yang di hadapannya. Maksudnya, di satu sisi, hasrat wanita dipicu oleh cara dia membaca hasrat laki-laki

---

<sup>1</sup> Simon May, *Love - A History* (New Haven: Yale University Press, 2011), hal. 70.

<sup>2</sup> Simon May, *Love - A New Understanding of An Ancient Emotion* (Oxford: Oxford University Press, 2019), hal. 169.



(misalkan, wanita melihat lelaki itu sedang gairah terhadapnya); namun, di sisi lain, wanita tertipu oleh hasrat lelaki yang sebetulnya untuk sesuatu *yang lain* dari wanita itu. Jadi, wanita menjadi objek dari hasrat lelaki, ketika di saat yang sama lelaki berhasrat kepada sesuatu yang lain dari wanita itu.<sup>3</sup> Dalam perjumpaan itu, salah seorang di antara mereka hanya hadir dalam badan, sementara perhatiannya tertuju kepada yang berbeda. Bahkan, hal itu dapat pula terjadi kepada kedua belah pihak secara bersamaan. Mereka berhubungan badan, di saat yang sama, mereka mengenyahkan ‘intensionalitas’ mereka, sebab imajinasinya tertuju pada orang lain yang keberadaannya entah di mana.

Topik-topik yang terkait dengan filsafat seks amat beragam, yakni: prokreasi, pernikahan, kehilangan orang yang dicintai, perselingkuhan, hasrat, prostitusi, homoseksualitas, pemerkosaan, pornografi, kekerasan seksual, sadomasokis, hingga masturbasi.<sup>4</sup> Belum lagi yang beririsan dengan cinta, seperti persahabatan dan cinta sebagai kebaikan tertinggi. Di zaman Yunani kuno, hubungan romantis terlihat amat rumit. Aristoteles, untuk menunjukkan bagaimana konflik yang timbul di suatu kota, menceritakan mengenai dua pria di Syracuse (di pulau Sisilia). Ketika pria pertama sedang pergi dari kota, pria kedua merayu kekasih pria dari pria pertama itu. Pria pertama, mengetahui hal ini, kemudian marah dan merayu istri dari pria kedua. Hal itu kemudian menyulut perang sipil dan anggota masyarakat berpihak ke yang satu atau yang lain.<sup>5</sup> Cerita lainnya juga datang dari Socrates. Ia mengatakan demikian:

“Pertama, orang merefleksikan keindahan tubuh, lalu keindahan jiwa, dan hukum, lalu praktik dan beragam pengetahuan, hingga akhirnya, jika berhasil, orang menangkap apa sebetulnya keindahan itu, dalam sifat yang esensial.”<sup>6</sup>

Kekurangannya yaitu: apa yang kita sebut sebagai cinta, dan apa yang Plato tulis dalam dialog itu, telah membuat para pemikir berpendapat bahwa Plato membuat teori cinta yang tidak memuaskan karena seolah-olah Plato tidak punya tempat untuk individu sebagai subjek cinta, atau dia tidak sedang berbicara mengenai cinta sama sekali.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Renata Salecl, *(Per)Versions of Love and Hate* (London: Verso, 2000), hal. 169.

<sup>4</sup> Raja Halwani, *The Philosophy of Sex - Contemporary Readings*, ed. Raja Halwani, 7th ed. (Lanham: Rowman & Littlefield, 2017), hal. 2.

<sup>5</sup> Aristotle, *The Politics*, ed. T. A. Sinclair (London: Penguin Books, 1992), V. iv, 1303b17-30.

<sup>6</sup> Plato, *The Symposium* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 210a – 211d.

<sup>7</sup> Jeremy Reid, *The Routledge Handbook of Love in Philosophy*, ed. Adrienne M. Martin (New York: Routledge, 2019), hal. 102.

Menurut Scruton, Plato adalah sosok yang memperkenalkan perbedaan antara hasrat seksual (Yun: *epithymia*) dan cinta erotis (Yun: *eros*).<sup>8</sup> Perbedaan itu, bagi Scruton, menimbulkan campur-aduk yang membingungkan dalam diskusi-diskusi selanjutnya.<sup>9</sup> Sifat kebinatangan, dalam perbedaan di atas, merupakan kendaraan utama dari hasrat seksual. Dalam hasrat, kita bertindak dan merasa seperti binatang. Cinta erotis, di lain sisi, dijelaskan sebagai sifat manusia itu sendiri sebagai makhluk rasional. Ada dua impuls yang berlawanan, dan tidak dapat hidup berdampingan dalam satu kesadaran. Dengan demikian, untuk mengizinkan mekarnya cinta, salah satunya, yakni hasrat, mesti disingkirkan. Cinta yang buruk melibatkan hasrat yang ditujukan ke tubuh pasangan, dan tujuannya adalah kesenangan seksual. Cinta yang baik, dengan demikian, ditujukan ke jiwa pasangan, entah itu karakternya, maupun pasangan sebagai pribadi. Dalam cinta yang baik, masih ada ketertarikan fisik, tetapi itu bersifat sekunder saja. Pelaku cinta sudah senang kendati hanya memandang yang dicintainya.<sup>10</sup> Dengan demikian, ada dua macam cinta dengan objek yang berbeda (tubuh dan jiwa).

Pembedaan antara hasrat seksual dan cinta erotis ini mempunyai implikasi moral. Hasrat seksual, dipandang tidak rasional serta penuh sifat kebinatangan sehingga hasrat itu dianggap kotor pada dirinya sendiri. Dalam pandangan Plato, pencampuran hasrat seksual dan cinta erotis tidak mungkin dilakukan, seperti halnya kita tidak dapat mencampurkan minyak dan air. Hal mendasar yang disampaikan Plato adalah: beberapa orang pecinta itu hanya ingin menggunakan tubuh pasangan untuk kesenangan dan seks, sementara yang lain mencintai pasangannya sebagai pribadi.<sup>11</sup> Cinta erotis itu sendiri menunjukkan sifat yang lebih bersih, lebih memiliki kekhasan spiritual. Sementara hasrat seksual dipandang hanya secara jasmani. Dalam pandangan Scruton, manusia, bagaimanapun, bukan sebatas rasionalitas tanpa tubuh, dan juga bukan murni hasrat saja, manusia hidup di dunia nyata dan dunia makna.

## 1.2 Tujuan dan Pokok Bahasan

Tesis ini merupakan upaya untuk terlibat dalam refleksi mengenai *hasrat seksual dan cinta* di atas. Pertanyaan yang kemudian diajukan adalah:

---

<sup>8</sup> Scruton merujuk pada Plato, *The Laws*, ed. Trevor J. Saunders (Middlesex: Penguin Books, 1970), hal. 837.

<sup>9</sup> Roger Scruton, *Sexual Desire* (London: Phoenix Press, 1986), hal. 1.

<sup>10</sup> Jeremy Reid, *The Routledge Handbook of Love in Philosophy*. hal. 106.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 105.



**Pertama**, sungguhkah kita dapat membuat pemisahan antara cinta erotis (dalam manusia sebagai makhluk rasional) dan hasrat seksual (dalam manusia sebagai binatang)? Hasrat Seksual dan Cinta Erotis dijelaskan secara dikotomis. Kant mengatakan bahwa hasrat seksual hanya bagian dari “patologi” manusia.<sup>12</sup> Dalam cinta 'platonik', Plato melihat bahwa kedua hal itu tidak dapat menyatu dalam kesadaran, sehingga untuk mengizinkan mekarnya cinta, salah satunya (yakni: hasrat) mesti disingkirkan. **Kedua**, apa implikasinya pembagian atau pemisahan hasrat seks dan cinta erotis itu terhadap moralitas? Hal ini mengingatkan bahwa masyarakat memberi penilaian baik-buruk kepada salah satunya. **Ketiga**, apa implikasinya terhadap prasangka-prasangka modern terkait seksualitas manusia?

Untuk menjawab tiga pertanyaan tersebut tesis ini akan menguraikan gagasan pemikir bernama Roger Scruton. Scruton merupakan pemikir berkebangsaan Inggris. Ia menulis beragam hal, mulai dari filsafat, budaya, arsitektur, seks, politik, musik, hingga minuman anggur. Sepanjang kariernya, ia dianggap sebagai seorang reaksioner konservatif, dan pandangannya dianggap berbahaya.<sup>13</sup> Namun, sebenarnya tidak demikian. Scruton merupakan seorang patriot yang begitu lembut dan bermartabat, sedangkan orang-orang yang menuduhnya reaksioner konservatif merupakan kaum nasionalis picik saja.<sup>14</sup> Scruton memang membedakan antara patriotisme dan nasionalisme. Patriotisme baginya merupakan kesetiaan warganegara, dan dasar dari pemerintahan republik. Sementara itu nasionalisme memperlihatkan permusuhan kepada orang asing, kepada orang yang dianggap di luar. Scruton mendapat gelar Doktor (disertasinya mengenai estetika) dari Universitas Cambridge pada tahun 1972. Pada tahun 2016, ia mendapat gelar ksatria dari kerajaan Inggris atas jasa-jasa yang telah diukirnya. Ia terus menjalani karier akademisnya di universitas hingga akhirnya ia meninggal pada Januari 2020.

Buku *Sexual Desire* (1986) ditulis oleh Scruton dalam rangka mengembalikan nilai tradisional cinta.<sup>15</sup> Bagi dia, manusia tidak seperti binatang dalam hal nalar yang dipunyainya ketika menyangkut aktivitas seksual. Manusia hendaknya berbuat tidak semata-mata demi pemuasan alat kelamin mereka saja, namun aktivitas seksual selalu menyangkut pribadi dengan siapa ia berhubungan. Aktivitas seksual bertujuan mengisi permukaan tubuh orang lain dengan kesadaran dari minat saya akan seseorang—tidak hanya mengenai tubuh semata, namun pribadinya yang bertubuh. Anjing tidak punya konsep mengenai apa itu

---

<sup>12</sup> Roger Scruton, *Sexual Desire*, hal. 1.

<sup>13</sup> Mark Dooley, *The Roger Scruton Reader* (London: Continuum, 2009), hal. ix.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Roger Scruton, *On Human Nature* (Princeton: Princeton University Press, 2017), hal. 124-125.

telanjang, dan anjing tidak malu ketika dihadapkan dengan ketelanjangan, karena mereka pada dasarnya hanya dikendalikan oleh nafsu semata.<sup>16</sup> Berbeda dengan manusia, menurut Scruton anjing tidak merasakan hasrat seksual maupun merasakan pemenuhan seksual. Binatang dikatakan Scruton tak memiliki hasrat seksual karena tidak mempunyai intensionalitas. Dalam pandangan Scruton, manusia merupakan objek sekaligus subjek, binatang sekaligus pribadi. Karena itu, mencintai berarti mencintai orang (pribadi) lain yang secara tak terhindarkan berada di dalam tubuh orang tersebut. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa hasrat seksual manusia merupakan hasrat kepada orang (pribadi) lain, orang yang membuat saya berhasrat kepadanya.

Bagi Scruton, dunia dipenuhi dengan sains semu mengenai seks.<sup>17</sup> Sains semu itu menjelaskan dunia sebatas benda, dan menerangkan seks sebagai hubungan antara alien, karena orang tidak lagi didekati sebagai pribadi, dan hanya sebatas instrumen saja. Desakralisasi yang dilakukan sains semu, bagi Scruton telah membuat demoralisasi di mana hubungan antar pribadi diabaikan dari aspek seperti tanggung jawab, maupun kebebasan. Sains semu dalam soal seks itu dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud berpendapat bahwa tujuan dari hasrat seksual adalah kesatuan alat kelamin yang dilakukan dalam tindakan yang bernama senggama. Senggama membawa kepada pelepasan ketegangan dan pemuasan sementara insting seksual, pemuasan yang dianalogikan dengan rasa kenyang dari lapar. Menurut Scruton, Freud tidak sedang menerangkan hasrat seksual dalam kondisi sosial di mana orang secara spontan berhasrat dengan orang lainnya, melainkan penjelasan perasaan seksual yang ditransformasi oleh obsesi akan objek yang mengaburkan kesadaran subjek. Dengan kata lain, Freud telah mereduksi seksualitas manusia sebatas kepuasan kelamin saja. Tujuan Scruton dalam karyanya, *Sexual Desire*, ialah menegakkan dunia seksual manusia dalam melawan perusakan yang dilakukan oleh sains semu. Menurut Scruton, dalam pengalaman akan hasrat seksual kita diperkaya oleh pengalaman yang sakral. Saya berhadapan dengan subjek yang berwujud dalam objek. Lewat belaian, wajah yang tersipu, serta tatapan, saya dipengaruhi oleh orang tersebut.

Aristoteles dalam *Etika Nicomachea*, mencari keseimbangan antara rasionalitas dan animalitas, yang menghasilkan atau terarah pada kebahagiaan (*eudaimonia*).<sup>18</sup> Kenikmatan hadir dengan pemenuhan hasrat, mendapatkan apa yang kita inginkan. Sementara,

---

<sup>16</sup> Roger Scruton, *Sexual Desire*, hal. 18.

<sup>17</sup> Roger Scruton, *Death-Devoted Heart* (Oxford: Oxford University Press, 2004), hal. 137-139.

<sup>18</sup> Lih. Roger Scruton, *Sexual Desire*, hal. 288-290.



kebahagiaan datang dari pemenuhan diri. Yang dimaksud dengan pemenuhan diri oleh Aristoteles yaitu mengembangkan keutamaan sebagai buah dari kebiasaan. Bagi Aristoteles, kebahagiaan merupakan aktivitas jiwa yang selaras dengan keutamaan; kebahagiaan juga tujuan akhir (*telos*) yang manusia hendak capai, dan hanya orang yang berkeutamaanlah yang berbahagia. Mengikuti Aristoteles, Scruton berpendapat bahwa hidup yang baik adalah hidup yang memancarkan kebaikan diri. Maksudnya, jika kita sungguh-sungguh hidup sebagai makhluk rasional, kita akan memancarkan kepribadian moral yang baik. Kunci kebahagiaan ialah mengembangkan sifat moral yang berkeutamaan dalam jangka panjang. Aristoteles bagi Scruton menunjukkan bahwa pendidikan moral dari manusia itu lebih dari sekedar mengajarkan peraturan-peraturan yang mengatur perilaku orang. Demikian pula moralitas seksual akan tercipta bukan sekedar dengan mengikuti norma-norma, melainkan dengan mengembangkan keutamaan yang terkait kemurnian diri.

### 1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode kualitatif menggunakan penelitian kepustakaan secara deskriptif-analitis. Yang dimaksud deskriptif adalah memberikan data yang ada dan kemudian memberi penjelasan terhadapnya. Sedangkan yang dimaksud dengan analitis adalah pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung dari istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Sumber utama penelitian adalah buku Roger Scruton yang berjudul *Sexual Desire—A Philosophical Investigation* (2001), dan buku-buku Scruton lain yang berjudul *Death-Devoted Heart* (2004), *Beauty* (2009) dan *On Human Nature* (2017). Di samping sumber utama tersebut, terdapat juga beberapa sumber pendukung lainnya yang terkait langsung dengan judul tesis.

### 1.4 Sistematika Penulisan

**Pertama:** untuk menjawab tiga pertanyaan yang sudah saya kemukakan di atas, saya akan memulainya dengan membahas mengenai *intensionalitas*. Bagi Scruton, ‘pemahaman intensional’ ini sangat diperlukan bagi kita sebagai makhluk rasional dan pemahaman itu tidak bisa tergantikan dengan pemahaman yang diperoleh lewat sains. Intensionalitas merupakan kualitas yang terkandung dalam diri manusia. Dengan intensionalitas terdapat minat pada yang tampak, dalam hal ini adalah pasangan kita. Dengan intensionalitas perlakuan seseorang kepada pasangannya tidak semata-mata perlakuan seperti terhadap

benda mati, namun ada hubungan kesalingan/timbal-balik yang terjadi, dan ada respons terhadap seorang pribadi dan tindakan cinta dimana aku dan dia terlibat, dan bukan hanya sensasi nikmat. Kekhasan Roger Scruton dalam melihat hasrat seksual, ataupun gairah ada dalam terminologi 'intensionalitas' yang ia pinjam dari fenomenologi.<sup>19</sup> Pemahaman intensional mencoba memahami konsep dunia melalui apa yang kita alami dan perbuat. Konsep ini mengidentifikasi 'objek intensional' dari pikiran kita sehari-hari.

**Kedua:** Pembahasan mengenai cinta erotis dan hasrat seksual tidak bisa dipisahkan dari gairah. Gairah merupakan reaksi terhadap pikiran akan orang lain sebagai orang yang punya kesadaran, yang memperhatikan saya dan yang memiliki maksud kepada saya. Itu merupakan bukti dari belaian dan lirikan hasrat. Intensionalitas dalam gairah merespons ke individu lainnya, melibatkan kerja sama dan timbal-balik dari individu yang mengalaminya. Menurut Scruton, ciri yang dianggap sebagai perbedaan antara cinta erotis dan hasrat seksual, sebenarnya hadir bukan hanya dalam hasrat (*desire*) itu sendiri, namun juga gairah (*arousal*), keadaan yang mengiringi tindakan seksual. Itu merupakan ciri 'intensionalitas antar pribadi'.<sup>20</sup> Lewat pembahasan mengenai gairah masalah mengenai pembagian hasrat seksual dan cinta erotis yang disebutkan di awal tulisan kemudian dapat dijawab. Scruton tidak melihat adanya konflik atau hirarki antara hasrat seksual dan cinta erotis.

**Ketiga:** untuk menjawab pertanyaan kedua mengenai implikasi moral dari pembagian hasrat seksual dan cinta erotis, uraian mengenai seks, cinta dan moralitas seksual akan dijabarkan. Dalam kaitan dengan moralitas seksual, Scruton berupaya untuk menerapkan Etika Aristoteles dan melihat apakah ada sesuatu yang dapat disebut keutamaan dalam hal seksual, dan menilai bagaimana manusia dapat memperolehnya. Dalam pengalaman akan hasrat seksual kita sadar antara perbedaan dorongan hati yang baik dan buruk, dan juga sadar bahwa dalam memilihnya, kebahagiaan kita dipertaruhkan.

**Keempat:** Pada bab 4 akan dijelaskan moralitas seksual menurut pendapat Scruton. Penulis juga akan membahas beberapa penyimpangan seksual yang terjadi hingga zaman modern ini, dan hal itu sekaligus menjawab pertanyaan mengenai moralitas dan prasangka yang dikemukakan pada bab 1 (implikasi moral dari pemisahan antara diri dan tubuh, dan implikasi dari prasangka modern terkait seksualitas manusia). Bahasan mengenai moralitas seksual akan dimulai dengan melihat soal pornografi, pro dan kontra pornografi, dan tentu

---

<sup>19</sup> Roger Scruton, *Sexual Desire*, hal. 7.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 34.

saja pandangan Scruton terkait pornografi. Selanjutnya akan diulas beberapa prasangka terkait seksualitas manusia. Prasangka yang dimaksud adalah anggapan dari banyak orang sehubungan dengan perilaku seksual yang pada zaman modern ini semakin dianggap lazim. Beberapa perilaku seksual yang oleh Scruton dianggap menyimpang dan akan dibahas di sini ialah masturbasi, nekrofilia, fetisisme, serta perilaku yang menjadi begitu pelik, yaitu homoseksualitas.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adrienne M. Martin. *The Routledge Handbook of Love in Philosophy*. Edited by Adrienne M. Martin. New York: Routledge, 2019.
- Aristotle. *The Politics*. Edited by T. A. Sinclair. London: Penguin Books, 1992.
- Bruckner, Pascal. *The Paradox of Love*. Princeton: Princeton University Press, 2012.
- Dennett, Daniel C. *Consciousness Explained*. New York: Back Bay Books, 1991.
- Dooley, Mark. *The Roger Scruton Reader*. London: Continuum, 2009.
- Freud, Sigmund. *Three Essays On The Theory of Sexuality*. Edited by James Strachey. New York: Basic Books, 1962.
- Giddens, Anthony. *The Transformation of Intimacy*. Stanford: Stanford University Press, 1992.
- Goldman, Alan H. *Reasons from Within*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Halwani, Raja. *Philosophy of Love, Sex, and Marriage - An Introduction*. 2th ed. London: Routledge, 2018.
- Halwani, Raja, Alan Soble, and Et Al. *The Philosophy of Sex - Contemporary Readings*. Edited by Raja Halwani. 7th ed. Lanham: Rowman & Littlefield, 2017.
- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Edited by Jens Timmermann. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Kempner, Pepper Schwartz and Martha. *50 Great Myths of Human Sexuality*. West Sussex: Wiley Blackwell, 2015.
- Lehmiller, Justin J. *The Psychology of Human Sexuality*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd, 2014.
- Martha Nussbaum. *Sex and Social Justice*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- . *The Fragility of Goodness*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- May, Simon. *Love - A History*. New Haven: Yale University Press, 2011.
- . *Love - A New Understanding of An Ancient Emotion*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Milena Popova. *Sexual Consent*. Massachusetts: MIT Press, 2019.
- Moran, Dermot. *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge, 2000.
- Nagel, Thomas. *Mortal Questions*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Perel, Esther. *Mating in Captivity*. New York: HarperCollins, 2008.



- Plato. *The Laws*. Edited by Trevor J. Saunders. Middlesex: Penguin Books, 1970.
- . *The Symposium*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Primoratz, Igor. *Ethics and Sex*. London: Routledge, 1999.
- Salecl, Renata. *(Per)Versions of Love and Hate*. London: Verso, 2000.
- . *Tyranny of Choice*. London: Profile Books, 2010.
- Schopenhauer, Arthur. *The World as Will and Representation*. Edited by E. F. J. Payne. Vol. II. New York: The Falcon's Wing Press, 1958.
- Scruton, Roger. *An Intelligent Person's Guide To Philosophy*. New York: Allen Lane The Penguin Press, 1996.
- . *Beauty*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- . *Death-Devoted Heart*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- . *On Human Nature*. Princeton: Princeton University Press, 2017.
- . *Sexual Desire*. London: Phoenix Press, 1986.
- Soble, Alan. *Sex from Plato to Paglia*. Edited by Alan Soble. Westport: Greenwood Press, 2006.
- . *Sexual Investigation*. New York: New York University Press, 1996.
- . *The Structure Of Love*. New Haven: Yale University Press, 1990.
- Žižek, Slavoj. *Pandemic! 2: Chronicles of a Time Lost*. New York: OR Books, 2020.
- Zupančič, Alenka. *What Is Sex?* Massachusetts: MIT Press, 2017.